

Mengenal Budaya Di Desa Rendu Ola Sebagai Potensi Wisata Berbasis Kearifan Lokal

Debri Andries Amabi¹, Theodora Murni C. Tualaka²

^{1,2}Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Nusa Cendana
E-mail: debriamabi@staf.undana.ac.id¹, Email: tualakatheodora@staf.undana.ac.id²

Article History:

Received: 01 Oktober 2024

Revised: 28 Oktober 2024

Accepted: 31 Oktober 2024

Keywords: *budaya, kearifan lokal, lokalitas, pelestarian, potensi wisata, rendu ola*

Abstract: *Dalam perkembangan globalisasi, budaya lokal sering kali terdampak oleh homogenisasi nilai-nilai global yang tentunya akan mengancam identitas suatu masyarakat. Namun, salah satu desa di Nusa Tenggara Timur yaitu Desa Rendu Ola merupakan salah satu contoh desa tradisional yang mampu mempertahankan kearifan lokal yang dimiliki secara turun temurun hingga saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sekaligus memperkenalkan potensi budaya dari Desa Rendu Ola tidak hanya sebagai pengetahuan dan pelestarian akan budaya di Indonesia, tetapi juga sebagai potensi daya tarik wisata berbasis kebudayaan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif naratif dalam mengidentifikasi unsur-unsur kebudayaan lokal yang ada dan potensinya sebagai daya tarik wisata yang berlandaskan kearifan lokal. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa setiap unsur kebudayaan yang ada di masyarakat adat Rendu Ola masih utuh dan berbasis lokalitas yang tercermin dari kepercayaan hingga peralatan yang masih tradisional. Penelitian ini berperan penting dalam menambah wawasan kebudayaan yang ada sebagai upaya pelestarian akan budaya dan kearifan lokal yang dimiliki oleh Indonesia. Kebudayaan yang ada juga tentunya berpotensi sebagai potensi pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal.*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan saat ini mengalami pertumbuhan yang pesat, terutama dibidang informasi, komunikasi dan transportasi dan hal ini mengarah terhadap terbentuknya masyarakat global (Agus dan Zulfahmi 2021). Salah satu akibat dari adanya masyarakat global yang membentuk globalisasi adalah terkikisnya identitas budaya yang menimbulkan ancaman yaitu homogenisasi budaya (Kerubo 2024). Di Indonesia, globalisasi sendiri telah menyebabkan terjadinya transformasi budaya yang berdampak terhadap pergeseran nilai-nilai tradisional dan dapat mengancam keutuhan dari identitas nasional (Putri, Arasy, dan Nelwati 2023). Meskipun demikian ditengah perkembangan globalisasi, beberapa masyarakat di Indonesia masih

mempertahankan tradisi membangun berdasarkan pengetahuan tradisional. Hal ini mencerminkan adanya kearifan lokal yang tidak sebatas panduan membangun, namun juga sebagai bentuk representasi dari adanya penanda identitas budaya daerah tersebut (Halim, Atika, dan Azizah 2022).

Masyarakat dengan kearifan lokal atau masyarakat tradisional pada umumnya memiliki pengetahuan serta praktik-praktik yang unik sebagai bagian saling bersinergi antara identitas dan keberlangsungan hidup masyarakatnya (Rajasekharan dkk. 2023) . Salah satu masyarakat tradisional yang masih mempraktekan kearifan lokal tersebut adalah Desa Rendu Ola di Nusa Tenggara Timur. Desa Rendu Ola merupakan contoh desa tradisional yang masih mempertahankan warisan budayanya yang tidak sebatas sebagai identitas lokal, namun juga berpotensi sebagai daya tarik wisata berbasis kebudayaan. Potensi seperti pengalaman wisatawan tatapi juga sebagai wadah untuk memperkenalkan kearifan lokal tersebut secara luas untuk pembangunan berkelanjutan.

Selaras dengan kearifan lokal di Rendu Ola yang masih terjaga hingga saat ini, penelitian akan pariwisata berbasis budaya juga terus berkembang seiring dengan berkembangnya industri pariwisata secara global (Benhaida dkk. 2024) . Beberapa studi mengenai pariwisata yang berbasis budaya mengkaji umumnya membahas tentang keterpaduan antara aspek ekonomi dan budaya serta pemberdayaan masyarakat. Penelitian tersebut yaitu menciptakan peluang usaha serta lapangan kerja baru untuk masyarakat lokal serta ekonomi kreatif (Anom dan Rieka 2023 ; Kurniasari dkk. 2024) , dan pariwisata berbasis pemberdayaan masyarakat lokal (Susyanti dan Latianingsih. 2015; Trisnawati, Wahyono, dan Wardoyo 2018). Namun kajian mengenai budaya sebagai potensi wisata di daerah terpencil masih terbatas. Selanjutnya penelitian terkait potensi wisata umumnya berkaitan dengan optimasi di wilayah perkotaan atau daerah berkembang (Larasati dan Rahmawati 2017) , Dengan demikian penelitian ini berfokus ntuk memahami kebudayaan lokal di Desa Rendu Ola diperkenalkan dengan sekaligus mengidentifikasi potensi wisata berbasis kearifan lokal. Selain itu, penelitian ini menjawab tantangan globalisasi yang berakibat pada penurunan identitas dengan berkontribusi pada pengetahuan akan kearifan lokal serta menambah wawasan akan nilai-nilai, keyakinan, dan praktik yang membentuk identitas masyarakat tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-naratif yang didapat dari observasi langsung. Data yang didapat dikumpulkan berupa data fisik (dokumentasi) dan non fisik (wawancara) dengan teknik FGD atau *Focus Group Discussion* (Handayani dkk. 2021) . Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis kualitatif yang bersifat induktif dimana analisis yang dapat berlangsung selama proses pengumpulan data dan setelah proses pengumpulan data (Sugiyono 2016) sehingga hasil yang didapatkan mampu menjelaskan fakta atau pemikiran secara komprehensif sehingga dapat diterima secara rasional. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini, proses mengumpulkan data dengan pengamatan langsung, pengukuran dan pencatatan terhadap gejala atau fenomena yang diteliti. Dalam pengamatan akan membantu pengambilan data lapangan mengenai kebudayaan masyarakat Desa Rendu Ola.

2. Wawancara.

Proses wawancara dilakukan terhadap pihak terkait seperti tokoh masyarakat serta tua-tua adat untuk memperoleh data kearifan lokal masyarakat.

.....

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Rendu Ola terletak di Kecamatan Aesesa Selatan, Kabupaten Nagekeo, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa ini merupakan bagian dari komunitas adat Rendu yang terdiri dari beberapa kampung yaitu Rendu Butowe, Ulupulu, Labolewa, dan Rendu Ola sebagai kampung tertua (Koran Nusantara. 2016) . Rendu Ola juga dapat disebut sebagai kampung adat sebab termasuk dalam suatu komunitas tradisional yang memiliki fokus dan fungsi dalam bidang adat serta tradisinya. Berikut penjelasan unsur-unsur kebudayaan berbasis kearifan lokal yang ada di Desa Rendu Ola:

1. Bahasa

Secara global bahasa dikenal sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan maksud ataupun ide kepada orang lain. Oleh masyarakat Rendu Ola bahasa lokalnya disebut dengan Bahasa *Rendu* dan bahasa ini digunakan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari bersama Bahasa Indonesia. Bahasa lokal ini digunakan juga sebagai sarana dalam mentransmisikan tradisi, nilai-nilai serta budaya dari generasi ke generasi melalui tuturan. Salah satu keunikan tersendiri yaitu diberbagai upacara adat dan penyambutan kepada tamu akan ada tuturan dalam Bahasa Adat *Rendu* dan penyampaian ini hanya dapat dilakukan oleh ketua suku dan ketua adat (*mosa laki*). Keunikan ini akan menjadi aset budaya yang berpotensi menarik wisatawan terkhususnya untuk mempelajari linguistik berbasis lokal untuk memahami makna dan tradisi masyarakat Rendu Ola.

2. Sistem Pengetahuan (Kearifan Lokal)

Seperti masyarakat tradisional pada umumnya, sistem pengetahuan diwariskan secara turun temurun. Pengetahuan yang diturunkan merupakan kearifan lokal yang unik dan tidak hanya disesuaikan dengan kondisi alam, tetapi juga dalam pengelolaan sumberdaya alam yang berkelanjutan. Suku Rendu Ola sejak zaman dahulu memiliki sistem pengetahuan tentang alam sekitarnya, baik flora maupun fauna dengan seluruh ekosistemnya. Pengetahuan yang cukup mengenai flora tentang tanaman atau tumbuhan sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat suku Rendu dalam hal ini pengetahuan herbal. Masyarakat desa Rendu menguasai secara baik flora yang dapat dimanfaatkan untuk penyakit tertentu. Sedangkan untuk fauna misalnya hewan kerbau digunakan sebagai simbol yang tersimpan pada rumah *Lado Riwu*, *Salle* dan Museum.



Gambar 1. Rumah *Lado Riwu* dan *Salle*

Pengetahuan selanjutnya adalah untuk mengetahui musim yang sesuai untuk bercocok tanam. Hal ini dapat diketahui dari acara adat yang diadakan satu tahun sebanyak tiga kali, hingga saat

ini masyarakat masih mempercayai dari tanda atau kode alam. Salah satunya adalah keberadaan dua pohon beringin besar untuk dapat mengetahui roh baik dan roh jahat namanya yang disebut *Nunu*. Selanjutnya, masyarakat Kampung Adat Rendu Ola membaca situasi melalui pesan-pesan alam berupa tanda-tanda binatang, seperti perilaku binatang yang tidak wajar. Sebagai contoh burung-burung yang terbang mengelilingi kampung adat menandakan akan terjadi sesuatu yang buruk atau baik. Sementara itu, untuk mengetahui pesan-pesan leluhur saat ritual adat, dapat diketahui melalui pembacaan organ khusus (hati babi). Pemilihan hewan babi yang di ritualkan harus menggunakan babi jantan kampung berwarna hitam, hasil pembacaan berupa pesan untuk keadaan yang sedang terjadi dan akan datang akan tergantung pada kondisi hati babi yang telah dibunuh dan di ritualkan secara khusus oleh kepala adat leluhur.

Saat pembangunan berkaitan pengetahuan, masyarakat Kampung Adat Rendu Ola mempunyai kepercayaan mengenai pembangunan harus di bulan-bulan ganjil. Hal ini dikarenakan masyarakat menganggap angka genap sebagai hal yang tabu atau pamali, sementara itu untuk pengukuran masyarakat Rendu Ola menggunakan satu jengkal jari sebagai satuan metode hitung dan pada saat mengukur kemiringan kontur tanah menggunakan tali dan bambu. Lebih lanjut, untuk sistem pengobatan masyarakat masih menggunakan metode tradisional dengan menggunakan daun sirih yang di kunyah lalu dioleskan oleh dukun/tabib pada bagian tubuh yang sedang terkena penyakit.

3. Organisasi Sosial

Masyarakat Rendu Ola memiliki ikatan yang kuat dengan tanah dan wilayah kehidupan mereka. Pada tatanan masyarakat Rendu Ola di bagi menjadi dua yaitu secara pemerintahan dan secara adat dengan sistem tatanan pemerintahan pada Kabupaten Nagakeo terbentuk dengan 3 (tiga) peraturan daerah, yakni (1) Peraturan Daerah No.6 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kabupaten Nagekeo Nomor 1 Tahun 2008 tentang Pembentukan organisasi Dan Tata Kerja Sekretariat Daerah Dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Nagekeo; (2) Peraturan Daerah Kabupaten Nagekeo Nomor 7 Tahun 2009 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kabupaten Nagekeo Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Pembentukan Organisasi Dan Tata Kerja Dinas Daerah Kabupaten Nagekeo; dan (3) Peraturan Daerah Kabupaten Nagekeo Nomor 8 Tahun 2009 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kabupaten Nagekeo Nomor 3 Tahun 2008 Tentang Pembentukan Organisasi Dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Nagekeo.

Secara adat, terdapat silsilah tua-tua adat yang memiliki fungsi untuk mengambil keputusan dalam suatu masyarakat. Tua-tua adat tersebut antara lain Kepala Suku, Kepala Adat, Kepala *Woe* atau Marga dan Lembaga Pemangku Adat (LPA). Kepala suku menempati rumah adat atau *Sa'o Lado Riwu* yang merupakan rumah utama di Rendu Ola. Kepala suku ini memiliki tugas untuk menyelenggarakan, memimpin rapat, menyusun dan menetapkan acara adat, serta memimpin acara adat di Rendu Ola.

Kepala adat dari desa Rendu Ola memiliki tugas memimpin upacara adat atau lebih kepada orang yang paling memahami adat di desa Rendu Ola. Kepala *Woe* atau Marga adalah pemimpin dari masing-masing marga atau *woe* pada desa Rendu Ola. Marga-marga (*woe*) tersebut terdiri atas 7 yakni; Ebu Tuza, Ebu Dapa, Naka Lado, Para Meze, Nanga Lengi, Dhiri Ke'o dan Ebu Wedho (sudah pindah ke desa Tutubhada karena ingin mencari nafkah). Untuk sekarang marga-marga tersebut sudah tersebar diberbagai Rendu, tetapi mereka akan berkumpul kembali di rumah adat utama pada saat acara adat akan berlangsung. Selanjutnya Lembaga Pemangku Adat (LPA) bertugas untuk mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan pelanggaran hukum adat atau tata upacara adat.

.....

4. Mata Pencaharian

Sistem mata pencaharian yang menjadi pokok kehidupan di masyarakat Rendu Ola pada dasarnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam tingkat *food producing* terjadi kemajuan pesat pada mata pencaharian masyarakat Desa Rendu Ola yaitu bercocok tanam dan menjual hasil tenun. Untuk bercocok tanam sendiri di tahun 1973 masyarakat Desa Rendu Ola menanam lima jenis tanaman yaitu cengkeh, kopi, coklat, kelapa dan kemiri. Namun, yang dapat bertahan hidup hanya dua tanaman yaitu kemiri dan kelapa. Hasil panen berupa padi dan jagung biasanya disimpan di dalam bagian atas tungku api yang berada di langit-langit rumah atau biasa disebut *kae teo* (bagian atas) dan *kae bo* (bagian bawah yang menggelantung). Sementara itu, dalam tingkat sebagai *food gathering*, kehidupan manusia sama dengan hewan.

5. Religi dan Kepercayaan

Sistem religi dan kepercayaan masyarakat Rendu Ola berperan sebagai pusat kehidupan. Hal ini dapat dilihat dari perayaan atau ritual adat yang dilakukan baik itu disaat perayaan atau peristiwa penting yang terjadi yang mencerminkan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam.

Sebelum Agama Katholik masuk di tahun 1500 SM oleh pedagang Bangsa Portugis, masyarakat kampung Rendu Ola seluruhnya belum memiliki agama. Saat itu, masyarakat percaya kepada leluhur dan nenek moyang sebagai roh yang menjaga serta disembah dan karena perasaan takut akan penyakit atau malapetaka atau takut tidak berhasil dalam usaha pertanian, masyarakat senantiasa menyembah roh-roh nenek moyang agar terhindar dari hal-hal tersebut. Saat akan terjadi peristiwa buruk/bencana, leluhur akan memberikan sebuah tanda melalui mimpi, bunyi-bunyian bahkan suara burung. Hingga saat ini untuk menghormati para leluhur masyarakat melakukan beberapa upacara dan ritual adat dengan memberikan persembahan pada tempat persembahan yang disebut *Peo*.



Gambar 2. Tempat Persembahan *Peo* Masyarakat Rendu Ola

Selain *Peo*, setiap rumah adat (*sa'o*) juga memiliki museum kecil yaitu *saga* untuk menyimpan hasil persembahan saat melakukan ritual adat yang terdapat dibagian timur dari *sa'o* dan museum kecil ini harus di hadapkan langsung ke matahari. Pada setiap *sa'o*, terdapat sebuah museum atau *saga* untuk menyimpan hasil persembahan saat melakukan ritual adat yang diletakan dibagian kiri dari *sa'o* dan *saga* harus diletakan langsung kearah terbit matahari. Sedangkan pada rumah induk atau istana terdapat perbedaan pada struktur bangunannya dimana strukturnya terbuat dari papan yang dipercayai masyarakat setempat bahwa *sa'o* tersebut sudah

.....

dewasa dan disebut sebagai istana. Untuk *sa'o* atau rumah adat yang konstruksi bangunannya terbuat dari bambu atau *naja* dipercayai bahwa *sa'o* tersebut belum dewasa.

Lebih lanjut, masyarakat desa Rendu Ola memiliki kepercayaan bahwa para leluhur atau nenek moyang akan datang untuk makan, sehingga didalam dapur bagian tungku, harus diletakan sebuah bambu yang sedikit lebih panjang yang disebut *Lipitozo* dimana bambu ini digunakan untuk menaruh makanan bagi para leluhur. Oleh masyarakat kampung dilarang untuk menginjak tempat tersebut karena dianggap luhur dan apabila salah menginjak tempat tersebut, maka akan mendapatkan malapetaka atau musibah.

Masyarakat Desa Rendu Ola mempercayai hati babi atau biasa disebut *ate wawi* sebagai salah satu media untuk melihat tanda-tanda yang disampaikan oleh nenek moyang untuk masyarakat desa tersebut yang akan dilihat oleh tua adat. Apabila terjadi keganjilan pada hati babi, maka tua adat akan menyampaikannya kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat memperbaiki keganjilan tersebut. Masyarakat desa Rendu Ola juga mempercayai bahwa setiap orang baru yang memasuki pintu masuk atau gerbang masuk desa ketika melewatinya tidak boleh menginjak kayu pembatas, hal ini dimaksudkan agar orang tersebut dibersihkan dari roh-roh dan niat jahat, sehingga saat sudah berada dalam desa sudah disucikan atau dibersihkan dari roh-roh dan niat jahat tersebut.

6. Kesenian

Kesenian tradisional yang terdapat di Desa Rendu Ola yaitu tarian adat, musik tradisional, seni anyaman dan seni tektonika bangunan yang mencerminkan nilai-nilai estetika yang khas. Pada dasarnya, kesenian-kesenian yang ada tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga merupakan ekspresi budaya yang mengandung maknanya masing-masing.

Kesenian tarian adat yang dimiliki salah satunya adalah Tari *Jedhe* untuk menyambut tamu dan juga mengantar tamu. Tarian ini biasanya dimainkan oleh banyak orang, yang melambangkan sebuah kegembiraan akan datangnya orang baru di wilayah mereka. Busana yang dipakai pada saat tarian adalah atasan berupa kemeja putih bagi yang laki laki dan *Kodo* (sebutan bagi baju adat atasan wanita) dan dilengkapi dengan selendang tenunan khas, lalu bagian bawah menggunakan kain teunan khas Nagekeo. Selain Tari *Jedhe*, terdapat juga tarian *Iki Mea* yang dipentaskan setelah panen sebagai ucapan syukur kepada Tuhan. Tarian adat ini biasanya diiringi oleh alat musik tradisional yaitu gong, gendang (*go laba*) serta alat musik terbuat dari bambu yang berbunyi menyerupai gong (*go genga*) untuk memeriahkan tarian tersebut.





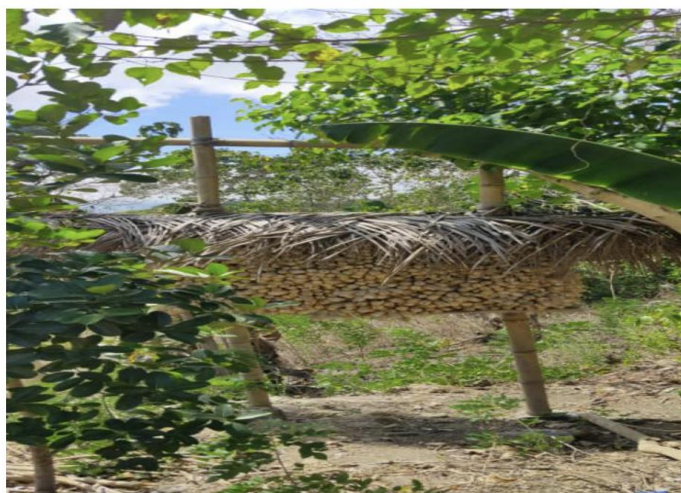
Gambar 3. Prosesi Tarian *Jadhe* dan Gong yang Digunakan

Tenunan songket juga merupakan salah satu kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Rendu Ola. Tenun songket ini terdiri dari beberapa warna dasar antara lain hitam yang melambangkan sebuah kebesaran dan keagungan Orang Nagekeo serta kepasrahan bahwa semua manusia akhirnya akan kembali pada yang maha kuasa. Motif bunga dalam bahasa Manggarai *wela kawong* bermakna interpendensi antara manusia dengan alam di sekitarnya. Sementara itu, untuk seni anyaman berupa tikar (*te'e*) yang digunakan sebagai alas tidur.

7. Peralatan dan Teknologi

Untuk mempertahankan hidup. Masyarakat Kampung Adat Rendu Ola membuat peralatan atau benda-benda yang menjadi penunjang kehidupan dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Peralatan tersebut seperti tempat penyimpanan cadangan makanan (*Leu/dawe*), alat-alat pertanian dan peralatan memasak.

Tempat penyimpanan makanan di masyarakat Rendu Ola terdapat dua jenis yaitu *Lai* yang merupakan tempat penyimpanan makanan berbentuk satu tiang lurus dan *Dae* yang merupakan tempat penyimpanan makanan yang berbentuk dua tiang lurus. Dua tempat tersebut digunakan untuk menyimpan hasil bumi seperti jagung dan daging. Tempat penyimpanan makanan ini dibuat dengan tiang tinggi agar terhindar dari gangguan hewan yang berkeliaran.



Gambar 4. Tempat Penyimpanan Makanan Dua Tiang (*Dae*)

Mata pencaharian masyarakat Rendu Ola adalah bertani dan berkebun secara tradisional oleh karena itu, sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani sehingga alat-alat yang digunakan adalah pacul (*pacu*), tofa (*cu'a*), linggis, parang (*fadhi*). Sementara untuk menggunakan peralatan sederhana untuk memasak seperti periuk tanah (*podo*), tempat untuk menyimpan sayur dan buah-buahan yang baru saja di petik dari kebun terbuat dari anyaman bambu (*ripe*), kualii (*kawa*), sutel dari tempurung kelapa dan bambu (*bhetho*), pisau (*tudi*), gayung, piring, sendok (*suzu*), maupun bokor (*kula*), tungku api (*lika lapu*) dan papan untuk menahan abu dapur (*lege lapu*).

Berdasarkan penjabaran unsur-unsur kebudayaan yang dimiliki oleh Masyarakat Adat Rendu Ola, dapat dikatakan bahwa budaya yang terpelihara di desa ini masih mencerminkan kearifan lokal yang kaya akan nilai-nilai tradisional dan telah menjadi identitas masyarakat, serta memiliki wisata berbasis kearifan lokal. Untuk dapat dipahami pada halaman selanjutnya terdapat tabel yang menjelaskan unsur-unsur kebudayaan yang ada di Desa Rendu Ola beserta potensinya sebagai daya tarik wisata:

Tabel. 1 Unsur Kebudayaan dan Potensinya Daya Tarik Wisata di Desa Rendu Ola

No	Unsur Kebudayaan	Deskripsi Di Desa Rendu Ola	Potensi Wisata
1	Bahasa	Penggunaan bahasa lokal dengan dialek khas baik itu untuk keseharian, penyambutan tamu maupun upacara dan perayaan adat yang berupa tuturan	Wisata edukasi linguistik sebagai bentuk pengenalan dan pengetahuan bahasa lokal yang memiliki makna tertentu
2	Sistem pengetahuan	Pengetahuan tradisional akan flora dan fauna, bercocok tanam, pembacaan musim menanam, kode alam, pembacaan pesan luhur dengan organ hati babi serta pembangunan rumah yang berbasis kearifan lokal	Wisata edukasi berbasis pengetahuan akan kearifan lokal
3	Organisasi sosial	Struktur organisasi berbasis pemerintahan dan secara adat	Wisata partisipasi masyarakat dalam memahami nilai-nilai kebersamaan
4	Mata Pencaharian	Mata pencaharian secara tradisional berupa bertani dan berkebun yang kemudian disimpan di dalam bagian atas tungku api yang berada di langit-langit rumah atau disebut <i>kae teo</i> (bagian atas) dan <i>kae bo</i> (bagian bawah yang menggelayung)	Wisata partisipasi dalam memahami bertani dan berkebun dan perlakuan hasil panen dengan kearifan lokal

5	Religi dan kepercayaan	Kepercayaan terhadap leluhur dan nenek moyang sebagai roh yang menjaga tercermin pada perayaan dan upacara adat. Hal serupa juga dapat dilihat pada ruang-ruang dalam rumah tinggal	Atraksi wisata sebagai pertunjukkan upacara dan perayaan berbasis kepercayaan setempat
6	Kesenian	Tarian adat penyambutan tamu (<i>jadhe</i>) serta perayaan syukuran pann (<i>ike mae</i>), hasil tenunan secara tradisional.	Atraksi seni budaya, ukiran dan pengenalan produk tenun ikat yang merupakan hasil karifan lokal dan seni tektonika bangunan
7	Peralatan dan teknologi	Alat-alat tradisional berbasis pengetahuan tradisional seperti alat tenun, peralatan pertanian, dan perlengkapan rumah tangga serta alas tidur yang menggunakan bahan lokal	Wisata edukasi mengenai teknologi tradisional, serta penciptaan pengalaman menggunakan alat-alat tradisional tersebut

KESIMPULAN

Kebudayaan lokal merupakan representasi dari identitas masyarakatnya tidak hanya sebagai aset yang tidak ternilai, tetapi juga sebagai potensi daya tarik wisata berbasis kearifan lokal. Dalam Konteks Desa Rendu Ola, budaya yang turunkan dari generasi ke generasi juga menghadapi tantangan dalam menghadapi globalisasi dan homogenisasi namun dengan memperkenalkan unsur-unsur kebudayaan akan berkontribusi terhadap wawasan akan nilai, keyakinan serta praktik yang membentuk identitas tersebut agar tetap berkelanjutan.

Unsur-unsur kebudayaan yang ada di masyarakat tradisional Rendu Ola tidak sebatas tradisi dan ritual adatnya tetapi juga akan nilai-nilai lokal yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dari bahasa lokal yaitu Bahasa *Rendu* yang digunakan sehari-hari dan diberberapa acara tertentu hanya dapat dituturkan oleh ketua suku dan ketua adat (*mosa laki*), sistem pengetahuan lokal yang terbagi menjadi pengetahuan akan flora dan fauna serta pembacaan pesan dari leluhur dan pengobatan tradisional. Terkait Organisasi sosial di masrakat Rendu Ola terbagi menjadi sistem pemerintahan dan sistem pemerintahan adat, sementara kepercayaan terlihat dalam perayaan upacara adat yang masih tradisional serta ruang-ruang dalam tempat tinggal mereka. Lebih lanjut kesenian tradisional ke tercermin dalam tarian adat, tenun ikat dan tekntonika bangunan. Sementara peralatan dan teknologi juga masih menggunakan peralatan tradisional hingga saat ini, peralatan tersebut seperti alat tenun, peralatan bertanian, perlengkapan rumah tangga hingga alas tidur yang terbuat dari anyaman. Menilik dari tujuh unsur yang ada dan keseluruhannya masih berbasis kearifan loka dan jika diintegrasikan ke dalam potensi wisata maka termasuk dalam wisata budaya yang menawarkan pengalaman yang autentik bagi wisatawan yang berkunjung.

Keunikan dan potensinya sebagai wisata budaya di Desa Rendu Ola dapat menambah wawasan sebagai gambaran identitas dari suatu tatanan masyarakat adat berbasis kearifan lokal. Hal ini tidak hanya menarik jika dilihat dari sisi potensinya sebagai wisata budaya, tetapi juga

dapat mendorong akan pelestarian budaya lokal dalam menghadapi tantangan globalisasi. Penelitian ini menjadi wadah untuk menambah wawasan dan upaya pelestarian akan budaya dan kearifan lokal yang dimiliki oleh Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Agus, Efendi, dan Zulfahmi Zulfahmi. 2021. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai Nasionalisme Generasi Muda." *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum*. doi: 10.55357/is.v2i1.75.
- Anom, Pancawati, dan Yulita Widaswara Rieka. 2023. "Pengembangan Ekonomi Kreatif Dalam Meningkatkan Potensi Pariwisata." *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi* 3(1):166–78. doi: 10.55606/jebaku.v3i1.1398.
- Benhaida, Soufiane, Hicham Saddou, Larbi Safaa, Dalia Perkumiene, dan Vytautas Labanauskas. 2024. "Acquirements of three decades of literature on cultural tourism." *Journal of Infrastructure, Policy and Development* 8(6):3817. doi: 10.24294/jipd.v8i6.3817.
- Halim, S. A., F. A. Atika, dan S. Azizah. 2022. "Konsep Ruang Representasi Budaya pada Rancangan Pusat Kerajinan Kain Tenun Sasak, Sukarara, Lombok Tengah." *Aksen: Journal of Design and Creative Industry* 6(2):30–38.
- Handayani, T., R. Saptaningtyas, Z. Gazalba, G. P. A. P. Kamase, J. C. U. Bachtiar, dan N. K. A. I. P. Mentari. 2021. "Kajian Arsitektur Vernakular dan Ramah Lingkungan pada Gedung Kampus Universitas Mataram." *SADE: Jurnal Arsitektur, Planologi dan Teknik Sipil* 1(2):86–294.
- Kerubo, Charlene. 2024. "The Impact of Globalization on Cultural Identity." *International Journal of Philosophy* 3(4):58–72. doi: 10.47941/ijp.2097.
- Koran Nusantara. 2016. "Masyarakat Adat Rendu adalah Warga Negara Indonesia." November 16.
- Kurniasari, Kenyo Kharisma, Bonifasius Endo Gauh Perdana, Rayhan Alfiano Sukaca Putra, dan Carlos Iban. 2024. "Persepsi Generasi Z Terhadap Pariwisata Berkelanjutan Pada Destinasi Budaya: Studi Kasus Borobudur." *Jurnal Pariwisata Terapan* 8(1):12. doi: 10.22146/jpt.95415.
- Larasati, Ni Ketut Ratih, dan Dian Rahmawati. 2017. "Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya yang Berkelanjutan Pada Kampung Lawas Maspati, Surabaya." *Jurnal Teknik ITS* 6(2). doi: 10.12962/j23373539.v6i2.25024.
- Putri, Jihan Aulia, Ashila Arasy, dan Sasmi Nelwati. 2023. "Indonesia Challenges in Maintaining National Identity in the Era of Globalisation." *Hakamain: Journal of Sharia and Law Studies* 2(1):129–38. doi: 10.57255/hakamain.v2i1.318.
- Rajasekharan, S., Vinodkumar T. G. Nair, M. Navas, T. C. James, dan K. Murugan. 2023. "Traditional Knowledge and Its Sustainable Utilization." Hlm. 597–657 dalam.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susyanti, Dewi Winarni, dan Nining Latianingsih. 2015. "Potensi Desa Melalui Pariwisata Pedesaan." *EPIGRAM (e-journal)* 11(1). doi: 10.32722/epi.v11i1.666.
- Trisnawati, Aditya Eka, Hari Wahyono, dan Cipto Wardoyo. 2018. "Pengembangan Desa Wisata dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 3(1). doi: 10.17977/jptpp.v3i1.10356.
-